

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian dari kecerdasan emosional itu sendiri Goleman (2001) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk mengelola emosi dan kemampuan untuk memiliki hubungan baik terhadap orang lain. Selain itu kecerdasan emosional memiliki kemampuan yang dapat membantu individu untuk mempersepsikan secara akurat, membantu individu dalam mengenal emosi dalam dirinya, membantu individu dalam menggunakan emosi, dan dalam mengatur emosi (Mayer & Salovey, 1997, p.10). Selain itu Wong & Law (2002) mengatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, cenderung memiliki kemampuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengendalikan pekerjaan dalam diri sendiri.

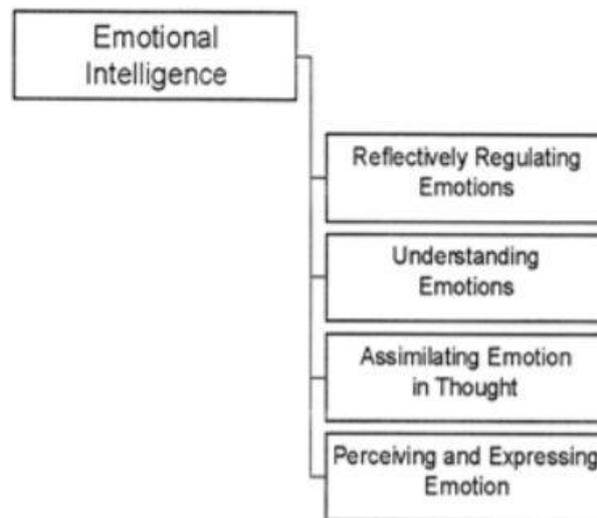
Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan penting yang dapat membantu individu untuk mengenal kedalam dirinya dengan lebih baik, dan berguna untuk membantu individu dalam mengatasi emosinya. Tidak hanya berguna dalam mengenal emosi saja, kecerdasan emosional juga memiliki peranan yang penting untuk mencapai kesuksesan baik didalam sekolah, tempat kerja dan dalam berkomunikasi dan membina hubungan dalam masyarakat (Goleman, 1999).

Goleman (2000) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi mampu bersikap positif dan mudah dalam menyelesaikan dan menghadapi permasalahan.

2.2. Dimensi Kecerdasan Emosional

Dimensi kecerdasan emosional berdasarkan dicetuskan berdasarkan Salovey dan Mayer (1990). Menciptakan model kecerdasan emosional menjadi ketiga bentuk berupa: kemampuan untuk mengenal emosi dalam diri dan orang lain, kemampuan untuk mengatur diri, dan kemampuan untuk menggunakan emosi.

Kemudian dilakukan pengembangan terhadap model sebelumnya menjadi empat model atau yang dikenal sebagai *four branch models*. Mayer, Salovey (1997) membuat model yang digunakan untuk mendefinisikan kemampuan dari kecerdasan emosional menjadi empat bentuk:



Gambar 2.1 *Four model of Emotional Intellegence*
(Source: Mayer & Salovey 1990)

1. *Perceiving and Expressing Emotions*

Dalam model pertama kemampuan kecerdasan emosional merupakan kemampuan dimana individu mampu untuk mengenali emosi dalam diri dan pada orang lain. Dalam model pertama ini individu dapat mengenal emosi dalam diri seseorang melalui persepsi yang bersifat non verbal dan ekspresi emosi dalam wajah, suara dan saluran komunikasi (Salovey & Sluyter, 1997)

2. *Assimilating Emotion in Thought*

Dalam model kedua kemampuan kecerdasan emosional membantu individu untuk menggunakan emosi untuk memfasilitasi proses berfikir. Bentuk kedua dalam kecerdasan emosi ini berisi tentang kemampuan untuk menghasilkan, menggunakan dan merasakan emosi kemudian

menggunakannya dalam proses kognitif (Mayer dan Salovey, 1997, p.10). Pengetahuan mengenai emosi dan berfikir dapat digunakan untuk mengarahkan pada perencanaan (Izard, et al. 2001).

3. *Understanding Emotions*

Dalam model ketiga kemampuan kecerdasan emosional membantu individu untuk menganalisis emosi, menghargai emosi dalam diri dan memahami hasil dari emosi tersebut. Contoh dari model ketiga ini seperti perasaan gelisah yang dialami oleh anak kecil ketika memecahkan lampu favorit dari ibunya (Salovey & Sluyter, 1997)

4. *Reflectively Regulating Emotions*

Dalam bentuk terakhir dari kemampuan kecerdasan emosional berkaitan dengan sikap dari individual, bagaimana individu mampu untuk mengatur emosi dalam dirinya dalam konteks demi mencapai suatu tujuan, pengetahuan diri dan kesadaran sosial (Salovey & Sluyter, 1997)

Kemudian dimensi dalam kecerdasan emosional ini dikembangkan lagi oleh Wong and Law dengan mengembangkan dimensi dari kecerdasan emosional oleh model Mayer&Salovey pada tahun 1990. Wong dan Law (2002) mengembangkan model dari keempat dimensi kecerdasan emosional menjadi:

1. *Self Emotional Appraisal (SEA)* : kemampuan yang digunakan individu untuk mengerti dan melakukan penilaian terhadap emosi yang mendalam dan menggunakannya untuk mengekspresikan emosi
2. *Other Emotional Appraisal (OEA)* : kemampuan untuk mempersepsikan dan mengerti emosi dari orang lain
3. *Regulation of Emotions (ROE)* : kemampuan yang digunakan untuk mengatur emosi dalam diri sendiri

4. *Use Of Emotions* (UOE) : kemampuan yang digunakan untuk menggunakan emosi dalam diri sendiri demi keuntungan pribadi

Dimensions
Self Emotional Appraisal (SEA)
Others' Emotional Appraisal (OEA)
Regulation of Emotion (ROE)
Use of Emotion (UOE)

Source: Wong and Law (2002)

Gambar 2.2. Wong and Law Dimension of Emotional Intelligence

Sumber: (Wong and Law 2002)

2.3. Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Pengambilan Keputusan Wirausaha

Dalam mencapai kesuksesan dalam berwirausaha, pengambilan keputusan yang efektif akan membantu wirausaha dalam mencapai keberhasilan dalam berusaha (Nutt, 2008), pengambilan keputusan yang efektif disertai dengan bagaimana wirausaha mampu melakukan evaluasi terhadap manfaat yang ditimbulkan dalam pengambilan keputusan.

Dalam mengambil keputusan, wirausaha seringkali menghadapi permasalahan dalam memecahkan permasalahan bagaimana memilih keputusan yang dirasa tepat. Suatu keputusan yang salah memberikan dampak bagi wirausahawan dalam mengevaluasi, menciptakan dan mengembangkan suatu usaha. Emosi memiliki peran yang dapat mempengaruhi pola pikir dari wirausaha. Menurut Professor Antonio Damasio dalam bukunya yang berjudul "*Descartes Error*" memberikan pendapat bahwa di dalam proses pengambilan keputusan emosi merupakan penggerak utama dalam pengambilan keputusan. Emosi mempengaruhi proses

kognitif dan proses kognitif akan membawa individu dalam pengambilan keputusan yang mengarahkan kepada hasil.

Sebuah riset psikologi juga memberikan pendapat bahwa emosi dapat mempengaruhi suatu individu dalam proses berfikir dan bertindak, dimana berdasarkan teori pengaruh informasi menurut (Frijda 1986; Schwarz & Clore 1983) mengatakan bahwa dalam proses pengambilan keputusan, individu seringkali menanyakan dalam dirinya sendiri apa yang dirasakan terkait dengan situasi yang ingin diambil berdasarkan informasi yang didapatkan kemudian melakukan pengambilan keputusan. Selain itu Curseu et al. (2010) memberikan pendapat bahwa emosi memberikan pengaruh bagi wirausaha dalam proses menyaring informasi, memilih informasi berdasarkan pengetahuan mereka.

Dalam hal ini kecerdasan emosional memiliki peran yang dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan. Kemampuan untuk mempersepsikan, mengatur emosi, menggunakan emosi dan pengendalian diri (Salovey & Mayer 1990) merupakan kemampuan yang sangat penting bagi wirausaha (Cardon et,al 2012) kemampuan dari kecerdasan emosional tersebut akan sangat membantu wirausaha dalam tindakan wirausaha dikarenakan kemampuan tersebut akan mendukung tercapainya kesuksesan dalam berwirausaha (Shepherd 2009). Di dalam proses pengambilan keputusan ketika wirausaha mampu untuk mengenal emosi dalam dirinya, mereka akan menyadari tidak hanya motivasi dalam pengambilan keputusan basis, tetapi juga menyadari konsekuensi yang ditimbulkan dalam pengambilan keputusan terhadap orang lain (Hess and Basicgalupo 2011). Kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk membantu wirausahawan dalam pengambilan keputusan yang efektif dan akurat (Salovey & Grewal 2005).

Kemampuan untuk mempersepsikan merupakan kemampuan yang dapat membantu wirausaha untuk mengidentifikasi emosi dalam diri dan terhadap orang lain, kemampuan untuk menggunakan emosi membantu wirausaha dalam mengeksploitasi emosi dalam diri dan mendorong berbagai macam aktivitas kognitif seperti dalam proses berfikir, pengambilan keputusan dan kemampuan untuk mengatur emosi dalam diri dan terhadap orang lain. Peran dari kecerdasan emosional dalam proses pengambilan keputusan berfungsi untuk mengatur

berbagai macam sifat dan reaksi emosi jika terjadi emosi yang bersifat *incidental* yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam memproses informasi (Fiori, 2009). Sehingga ketika wirausahawan yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka wirausaha akan lebih mudah untuk menentukan apakah emosi tersebut terkait dengan peluang atau menyebabkan masalah dan menggunakan emosi tersebut sebagai informasi dalam pengambilan keputusan (George, 2000). Kecerdasan emosional akan membantu wirausahawan dalam mencapai kesuksesan dalam berwirausaha dalam menemukan, menciptakan dan memanfaatkan peluang (Rhee & White 2007).

2.4. Kognisi Kewirausahaan

Berdasarkan pengertiannya kognisi kewirausahaan merupakan struktur pengetahuan yang digunakan dalam membuat penilaian, melakukan pertimbangan, dan keputusan yang berkaitan dengan mengevaluasi sebuah peluang, penciptaan usaha dan pengembangan suatu usaha (Mitchell et al, 2002; 97). Pendekatan ini diasumsikan berdasarkan bagaimana wirausaha mengejar suatu peluang dengan menggunakan proses intelektual seperti persepsi, pengambilan keputusan, dan pembelajaran berdasarkan pengetahuan dalam wirausaha (Krueger, 2003: 106, 107).

Kognisi kewirausahaan digunakan untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat menemukan peluang dan seorang yang lain tidak menemukan peluang dalam berwirausaha (Mitchell et al, 2002; 94). Dalam menemukan sebuah peluang terdapat dua faktor yang dapat menjadi sebuah acuan dalam menemukan sebuah peluang: 1. Memiliki informasi (pengetahuan) yang diperlukan dalam mengidentifikasi sebuah peluang, 2. Penggunaan sifat kognitif yang digunakan untuk mengeksploitasi sebuah peluang (Shane & Venkataraman, 2000).

Kognisi kewirausahaan akan membantu wirausaha dalam menghubungkan informasi yang tidak dimiliki oleh wirausaha dengan menggunakan mental model untuk menghubungkan informasi tersebut yang akan membantu wirausaha dalam mengidentifikasi peluang dan menciptakan produk baru dan mencari sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan dalam berwirausaha (Mitchell et al., 2002).

Di dalam penelitian sebelumnya mengenai kognisi kewirausahaan, sebuah studi yang dilakukan oleh (Baron & Marksman 1999) mengatakan bahwa dalam kognisi kewirausahaan, wirausaha cenderung menggunakan pengetahuan yang dapat memberikan efek bias dan error diantaranya: wirausaha cenderung memiliki sikap terlalu percaya diri, meremehkan pesaing dan kesalahan dalam melakukan penilaian terhadap pasar yang menyebabkan wirausahawan mengambil keputusan yang keliru. Di sisi lain sisi positif dalam kognisi kewirausahaan dapat memberikan performa yang baik dalam lapangan dengan menggunakan struktur pengetahuan dibandingkan wirausaha yang tidak memiliki struktur pengetahuan (Mitchell et al, 2000; Westhead, & Wright, 2009).

2.5 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kognisi Kewirausahaan

Dalam daya pikir dan tindakan emosi memiliki peran dalam memutuskan tindakan berwirausaha. Hal ini didukung oleh para ahli yang mengatakan bahwa, sifat emosi akan mempengaruhi pola pikir dan tindakan dalam berwirausaha (Cross & Travaglione, 2003). Memiliki pengetahuan tidaklah cukup dikarenakan wirausahawan membutuhkan kemampuan yang dapat memaksimalkan emosi dalam dirinya dengan baik, seperti ketika wirausahawan menghadapi permasalahan dan tantangan dan ketika menghadapi bias kognitif, mereka harus memiliki kemampuan yang dapat memaksimalkan emosi dalam dirinya sehingga mereka dapat menggunakan kognisi kewirausahaan dengan lebih maksimal. Dalam melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kognisi wirausaha, para ahli banyak memberikan pendapat bahwa dengan memiliki kecerdasan emosional dapat membantu wirausahawan dalam menghasilkan performa yang baik dan memaksimalkan kinerja kognisi dari para wirausahawan, seperti meningkatkan kemampuan dalam bernegosiasi, mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang dan membantu dalam menghadapi stress dan mempertahankan customer dan menghasilkan pemimpin yang baik (Ngah & Salleh, 2015). Selain itu Humphrey (2013) memberikan pendapat bahwa kemampuan untuk mengelola emosi dapat membantu wirausahawan dalam mengatasi permasalahan dalam menciptakan suatu usaha, dan juga dengan menggunakan emosi positif dapat meningkatkan kreativitas dalam menciptakan proses inovasi yang sukses (Bharadwaj & Menon 2000). Baron (2000). Memberikan pendapat bahwa emosi yang bersifat positif

dapat meningkatkan kreatifitas wirausahawan dan kemampuan untuk melihat peluang. selain itu seorang wirausahawan yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan menciptakan suatu penciptaan produk yang bermanfaat, sesuai dengan pernyataan Harvard Business Review yang memberikan *claim* bahwa kecerdasan emosional sebagai “*ground breaking paradigm ideas and one of the most influential business ideas of the decade*” yang berarti bahwa kecerdasan emosional akan membantu seorang wirausahawa dalam memaksimalkan kemampuan untuk menciptakan suatu bisnis yang paling inovatif dan bermanfaat dan berpengaruh, selain itu sebuah riset juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional akan memaksimalkan kemampuan dalam proses kognitif seperti dalam pengambilan keputusan dan mengatasi permasalahan (Day & Carrol, 2004; Jordan & Troth, 2004; Reis et al., 2007; Demaree et al., 2010, Garcia & Fernandez 2014; Webb et, al., 2014).

2.6 Mahasiswa program studi kewirausahaan

Mahasiswa program studi kewirausahaan merupakan mahasiswa yang akan memilih karir untuk menjadi seorang wirausahawan. Program studi kewirausahaan menurut Wibowo (2011) bahwa program studi kewirausahaan merupakan suatu program yang akan membantu setiap mahasiswa yang ingin menjadi calon wirausahawan dengan diberikan pengetahuan dan menanamkan jiwa wirausaha terhadap setiap mahasiswa. Berdasarkan hasil studi sebelumnya oleh Saravanakumar dan Saravanan (2012) ditemukan bahwa mahasiswa yang berprogram studi kewirausahaan setelah lulus kuliah banyak yang tidak menjadi seorang wirausahawan dan hanya sekitar 26,8% yang benar-benar menjadi seorang wirausahawan dan 29,6% memilih untuk bekerja dan 15% memilih melanjutkan studi. Faktor penyebab minimnya minat dalam berwirausaha pada mahasiswa program studi kewirausahaan adalah ketidakpercayaan diri, takut untuk mencoba, tidak dapat membagi waktu dan tidak memiliki modal untuk memulai suatu usaha.

2.7 Penelitian Terdahulu

Ngah.R & Salleh .S (2015) melakukan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan inovasi wirausaha terhadap kesuksesan dalam berwirausaha. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *Wong & Law Emotional Intellegent Scales* (WLEIS) untuk mengukur kecerdasan emosional, dan mengukur inovasi wirausaha dan kesuksesan dalam berwirausaha dengan menggunakan skala likert. Hasil ditemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menciptakan produk yang inovatif. Kemampuan untuk melakukan pengendalian diri memiliki hubungan yang kuat dalam kesuksesan berwirausaha dibandingkan dengan dimensi kecerdasan emosional lainnya.

Fakhreldin (2017) melakukan penelitian dengan metode kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional wirausaha dan penciptaan usaha baru. Metode pengumpulan data dengan menggunakan instrumen *Wong and Law Emotional Intellegent Scales* (WLEIS) dan informasi yang berkaitan dengan karakteristik penciptaan usaha baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional terhadap penciptaan usaha baru. Dari hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa wirausaha yang sukses dalam menciptakan usaha baru memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang baik.

McLaughlin, Erin B (2012) melakukan penelitian mengenai peran kecerdasan emosional terhadap kesuksesan dalam berwirausaha dengan menggunakan instrumen *Wong and Law Emotional Intellegent Scales* untuk mengukur kecerdasan emosional dan skala likert untuk mengetahui kinerja dari perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif terhadap kesuksesan individual, kesuksesan dalam berwirausaha dan kesuksesan dalam kinerja perusahaan.

Ngah, R & Wahyukaton, S. (2016) melakukan penelitian studi mengenai perbandingan antara kecerdasan emosional dan orientasi kewirausahaan terhadap mahasiswa Malaysia dan Indonesia terhadap kecenderungan dalam berwirausaha.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan instrumen *Wong and Law Emotional Intelligent Scales* dan mengadopsi kuisioner berdasarkan orientasi kewirausahaan. Hasil ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil yang menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional terhadap orientasi kewirausahaan antara mahasiswa di Indonesia dengan Malaysia. Di mana pada Mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa kecerdasan emosional seperti kemampuan untuk menggunakan emosi dalam diri sendiri dan bersikap empati terhadap orang lain dan kemampuan untuk mengendalikan diri memiliki hubungan yang kuat terhadap orientasi kewirausahaan dibandingkan dengan mahasiswa di Malaysia, dikarenakan di Indonesia memiliki kecenderungan wirausaha yang tinggi (Kristiansen and Indartu, 2004). Sedangkan pada mahasiswa Malaysia, hasil menunjukkan bahwa orientasi wirausaha memiliki pengaruh yang lebih dibandingkan dengan kecerdasan emosional dalam menunjukkan kecenderungan dalam berwirausaha.

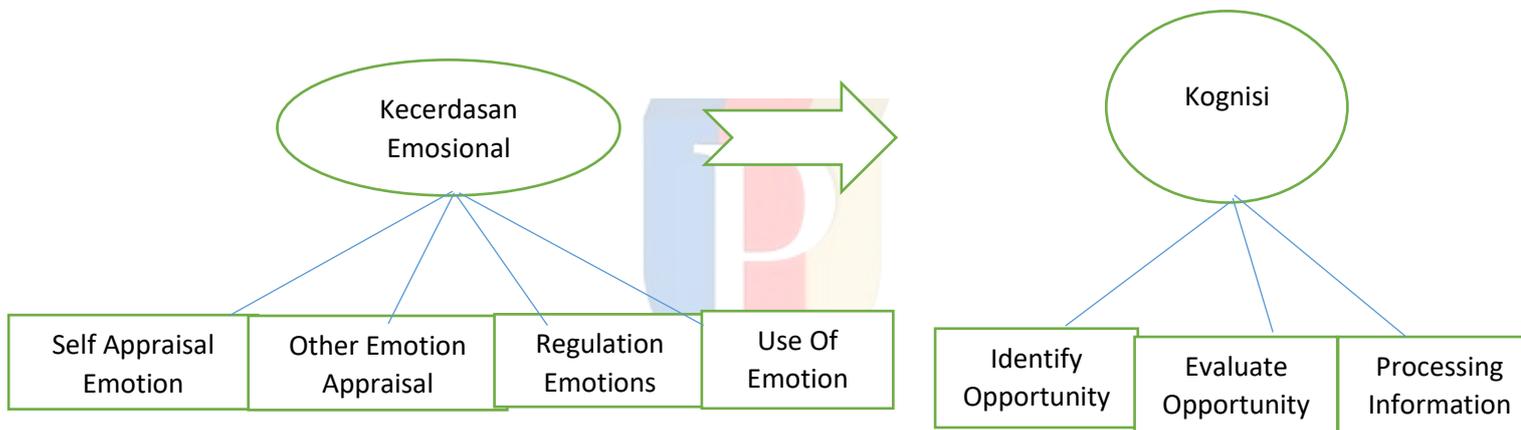
Karabey.C. (2012) melakukan penelitian dengan metode kuantitatif untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kognisi kewirausahaan berdasarkan pola pikir, pengambilan peluang dan pengambilan resiko antara wirausahawan, akuntan dan manajer. Instrumen pengukuran kognisi kewirausahaan dilakukan dengan pengukuran terhadap *thinking style, risk preference* dan *entrepreneurial alertness* berdasarkan dimensi para ahli dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata wirausahawan memiliki pemikiran yang bersifat linier dibandingkan pemikiran yang bersifat non linier. Dalam mengukur risk preference, wirausaha memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan akuntan dan manajer. Sementara dalam pengukuran *entrepreneurial alertness* tidak ada perbedaan yang signifikan antara wirausahawan dan manajer, sedangkan untuk akuntan memiliki skor yang rendah dibandingkan wirausahawan dan manajer.

Ifham, A. & Helmi, A.F. (2002) melakukan penelitian dengan metode kuantitatif untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap mahasiswa kewirausahaan di Indonesia. Metode pengumpulan data dilakukan dengan *Emotional Intelligent Scale* untuk mengukur kecerdasan emosional dan *Entrepreneurship Scale* untuk mengukur kewirausahaan pada mahasiswa. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kewirausahaan pada mahasiswa sebesar 39,9%.

Irawati, MD., & Fauziah, N. (2020) melakukan penelitian dengan metode kuantitatif analisis regresi sederhana untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi wirausaha pada program studi Administrasi Bisnis dengan menggunakan alat ukur Skala kecerdasan emosional dan Skala Motivasi berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa program studi administrasi bisnis Universitas Diponegoro.

2.8 Kerangka Pemikiran



Pengujian Hipotesis:

H1= Terdapat pengaruh *Self Emotional Appraisal* terhadap kognisi kewirausahaan
Self Emotional Appraisal merupakan kemampuan untuk lebih mengenal kedalam diri setiap individu. Kemampuan untuk mengenal emosi dalam diri akan membantu wirausahawan agar lebih cermat dalam memutuskan tindakan dalam berwirausaha (Hess & Basicgalupo 2011)

Di dalam proses kognitif wirausaha dalam memutuskan tindakan dalam penciptaan usaha, wirausahawan seringkali menanyakan kedalam diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka rasakan. Seorang wirausahawan yang mampu

mengenal emosi dalam diri mereka dengan baik akan membantu dalam proses tindakan dalam berwirausaha seperti dalam pencarian peluang, dan pengevaluasian terhadap peluang sehingga wirausahawan dapat mengambil sebuah peluang yang tepat dan mencapai kesuksesan dalam berwirausaha.

H2= Terdapat pengaruh *Other Emotional Appraisal* terhadap kognisi kewirausahaan

Other Emotional Appraisal merupakan kemampuan untuk mempersepsikan dan mengerti emosi dari orang lain atau bersikap empati. Berdasarkan hasil riset oleh Bonnstetter pada *Harvard Business Review* yang memberikan pernyataan bahwa seorang wirausahawan yang mampu peduli terhadap orang lain akan menciptakan sebuah bisnis yang paling bermanfaat dan berpengaruh. Selain itu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sekeguchi & Khalid (2018) menyatakan bahwa kemampuan untuk bersikap empati akan membantu wirausahawan dalam pencarian sebuah peluang dan pengevaluasian terhadap sebuah peluang.

H3= Terdapat pengaruh *Regulation of Emotion* terhadap kognisi kewirausahaan

Regulation of emotion merupakan kemampuan bagi individu untuk melakukan pengendalian diri. Kemampuan mengendalikan diri akan membantu wirausahawan agar mudah terpancing dengan emosi selama melakukan tindakan dalam berwirausaha, sehingga wirausahawan yang memiliki kestabilan emosi akan dengan cepat menghadapi setiap permasalahan dan ketidakpastian terkait dengan tindakan dalam berwirausaha. Menurut Humphrey (2013) kemampuan untuk mengelola emosi dapat membantu wirausahawan dalam mengatasi permasalahan dalam menciptakan suatu usaha

H4= Terdapat pengaruh *using of emotion* terhadap kognisi kewirausahaan

Kemampuan untuk menggunakan emosi merupakan kemampuan yang dapat membantu wirausahawan untuk menggunakan emosi bagi keuntungan pribadi dan hal ini akan membantu wirausahawan dalam melakukan pencarian dan melihat sebuah peluang. Menurut Baron (2000). Memberikan pendapat bahwa emosi yang bersifat positif dapat meningkatkan kreatifitas wirausahawan dan kemampuan untuk melihat peluang

H5= Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kognisi kewirausahaan

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap proses kognitif dalam kewirausahaan, Seorang wirausahawan yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk menciptakan suatu usaha yang sukses dan berhasil dalam melakukan tindakan berwirausaha baik dalam menemukan, menciptakan dan memanfaatkan peluang (Rhee & White 2007). Para ahli menyatakan bahwa seorang wirausahawan yang memiliki kecerdasan emosional akan meningkatkan kinerja kognisi dari para wirausahawan dan membantu untuk menghasilkan perfoma yang baik dalam meningkatkan kemampuan untuk bernegosiasi, mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang (Ngah & Salleh, 2015)

